

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang semakin banyak orang maupun perusahaan yang menginvestasikan dana dalam bentuk sekuritas. Investasi dalam bentuk sekuritas umumnya dilakukan dalam bentuk saham dan obligasi, namun yang lebih populer adalah dalam mereka bentuk saham. Penjualan dan pembelian saham pada umumnya dapat dilakukan dalam pasar modal, yaitu tempat bertemunya pihak pihak kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Pihak pihak yang membutuhkan dana dapat menerbitkan sahamnya dan memasarkan ke pasar modal dengan tujuan untuk mendapatkan dana yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan atau untuk memperluas usaha.

Pihak yang kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dalam bentuk saham yang diterbitkan oleh perusahaan penerbit, dengan harapan bahwa dana yang di investasikan tersebut dapat menghasilkan pengembalian yang diharapkan. Investasi dalam saham terbagi dalam investasi jangka pendek dan jangka panjang. Investasi saham dalam jangka pendek biasanya dimaksudkan untuk dijual kembali dengan segera. Investasi jangka panjang biasanya dimaksud untuk memiliki hak suara diperusahaan lain untuk menguasai perusahaan lain. Pengembalian yang didapat dalam investasi pada saham dapat berbentuk deviden dan capital again. Deviden yaitu laba yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham atau investor, sedangkan capital again adalah selisih lebih antara harga pembelian dengan harga penjualan dari saham tersebut.

Sebelum melakukan investasi, para investor perlu melakukan studi kelayakan bisnis terlebih dahulu apakah investasi yang akan dilakukan layak atau tidak untuk dilakukan. Saham yang berada dalam pasar modal ada yang *undervalue* dan *overvalue*, jika suatu saham *undervalue* artinya nilai suatu saham berada di bawah nilai wajar, dan di beli atau ditahan investor dengan tujuan untuk memperoleh *capital again* karena harganya akan naik mendekati harga wajarnya. Lawan dari saham *undervalue* adalah saham *overvalue* artinya nilai pasar saham berada diatas nilai wajarnya, dan tidak di beli atau *cut loss* harganya akan turun untuk menyesuaikan dengan harga wajarnya. Nilai wajar suatu saham dari sebuah perusahaan dapat di pengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal, baik yang secara langsung maupun tidak langsung hubungannya dengan perusahaan tersebut. Untuk mengetahui berapa nilai wajar saham dari sebuah perusahaan dapat di gunakan analisis fundamental yang menganalisis kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan yang menerbitkan saham. Analisis fundamental berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan mencapai tujuannya.

Di Indonesia terdapat pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX). Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian negara, karena dapat memberikan sarana bagi masyarakat umum untuk berinvestasi dan sebagai sarana untuk mencari tambahan modal bagi perusahaan *go public*. Perusahaan yang di pilih untuk menjadi objek penelitian ini merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor farmasi. Sektor farmasi memiliki peran dalam reformasi dibidang kesehatan. Dalam permasalahan kesehatan yang terjadi pada umumnya sangat berkaitan dengan ketersediaan obat-obatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Banyak perusahaan farmasi sebagai penghasil obat-obatan berdiri di Indonesia, baik itu perusahaan asing

maupun perusahaan nasional. Pada tahun 2014 di Indonesia terdapat 206 perusahaan pelaku industri farmasi yang mana 33 perusahaan diantaranya merupakan penanam modal asing (PMA) (bisnis.com, 2014). Sedangkan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 10 perusahaan. Indonesia dapat menjadi pasar farmasi yang paling menjanjikan dibanding negara lain di kawasan Asia Tenggara. Ada beberapa faktor yang menjadi driver pertumbuhan industri farmasi yang ada di Indonesia yaitu jumlah penduduk Indonesia yang besar, kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan kesehatan, tingkat perekonomian masyarakat yang terus meningkat, dan akses kesehatan yang meningkat seiring implementasi BPJS kesehatan.

Bertambahnya penduduk di Indonesia akan berdampak pada bertambahnya penjualan dari industri farmasi, hal ini dikarenakan semakin besar penduduk disuatu negara akan semakin besar juga kebutuhan obat-obatan yang dikonsumsi oleh penduduk di negara tersebut. Regulasi selalu menjadi faktor pasti yang berdampak pada lanskap bisnis sebuah industri. Hal yang sama terjadi ketika pemerintah Indonesia memberlakukan regulasi terkait jaminan sosial, yakni Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Khusus BPJS kesehatan, pengaruh regulasi ini kental dirasakan oleh para pelaku bisnis farmasi. Dengan berlakunya regulasi tersebut, maka produksi obat-obatan oleh industri farmasi akan meningkat karena bertambahnya konsumen yang memiliki kartu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), yang merupakan produk dari BPJS. Dimana setiap perusahaan akan berlomba untuk meningkatkan produksi obat-obatan, terutama obat generik seiring peningkatan permintaan dengan adanya program JKN. Perusahaan-perusahaan sektor industri farmasi melakukan pengembangan usaha untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dalam perkembangannya perusahaan-perusahaan tersebut mengalami berbagai hambatan. Salah satunya adalah berhubungan dengan keputusan pendanaan. Pendanaan menjadi salah satu faktor penting untuk menghadapi persaingan. Pendanaan diperlukan untuk

membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan. Sumber pendanaan dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana internal diperoleh dari laba ditahan (*retained earning*) dan depresiasi, sedangkan sumber dana eksternal diperoleh dari modal saham (*equity*) dan pinjaman atau hutang. Modal saham merupakan investasi yang didapatkan dari investor yang membeli saham di pasar modal. Investor memilih membeli investasi saham dengan pertimbangan tingkat pengembalian atas dana yang mereka investasikan dalam bentuk dividen ataupun selisih dari harga beli dengan harga jual (*capital gain*).

Apabila suatu informasi disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Rasio rasio keuangan sebagai hasil perumusan dari analisis terhadap laporan keuangan, juga dapat digunakan sebagai informasi mengenai keadaan perusahaan. Rasio rasio keuangan ini banyak digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi, rasio rasio keuangan yang ada meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, rasio keuangan yang ada, dan penelitian menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity Ratio* (ROE). DER merupakan ratio solvabilitas yang umumnya digunakan untuk mengukur harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi ratio ini maka akan semakin menguntungkan. Namun DER yang terlalu tinggi juga tidak baik karena tingkat utang yang semakin tinggi akan memperbesar kemungkinan risiko gagal bayar (*Risk Of Devault*) bunga pinjaman maupun pokok utang yang akhirnya dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. ROE merupakan rasio probabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan equity untuk menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham. Dengan demikian ROE dapat diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Melihat keadaan harga saham perusahaan manufaktur tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity Ratio* (ROE)

yang telah di jelaskan di atas yang diduga mempunyai pengaruh terhadap harga saham, maka penulis memberi judul “PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN RETURN ON EQUITY RATIO (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Harga dari sebuah saham akan di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal dan faktor fundamental juga mempengaruhi fluktuasi harga saham seperti:

1. Pengumuman yang di berikan perusahaan tentang penggantian direksi manajemen.
2. Pengumuman tentang investasi harga saham.
3. Keputusan-keputusan lain yang dilakukan perusahaan sering menjadi pertimbangan investor dalam membeli atau menjual saham.
4. Laporan keuangan perusahaan seperti *rasio return on aset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *debt to equity (DER)*, *net profit margin (NPM)*, *current ratio (CR)*, *total assets turnover (TATO)*, dan *price earning ratio (PER)*, dan lain-lain.

1.3 Batasan Masalah

Atas pertimbangan efisiensi, minat, keterbatasan waktu dan tenaga serta pengetahuan penulis, maka penulis melakukan beberapa batasan konsep terhadap penelitian yang akan diteliti, yaitu di antaranya:

1. Penelitian ini dibatasi hanya selama lima tahun yaitu tahun 2012-2016
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Rasio-rasio yang digunakan adalah *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity Ratio (ROE)*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity Ratio* (ROE) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity Ratio* (ROE) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity Ratio* (ROE) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdapat di bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity Ratio* (ROE) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti. khususnya mengenai pemahaman pasar modal dan mendapat gambaran yang jelas mengenai kesesuaian di lapangan dengan teori yang ada.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan kepustakaan mengenai *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE) dan pengaruh terhadap harga saham.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, dengan tujuan untuk memperkecil risiko investor yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dari pembelian saham.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB 11

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN RUMUSAN

HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang di gunakan oleh pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan data-data yang terdapat pada setiap pos laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Selain itu, angka rasio keuangan dapat dibandingkan dengan dua periode atau lebih sehingga dapat memberikan gambaran kepada penganalisis mengenai baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harahap bahwa: **“rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya.”**¹

¹ Sofyan Syafri Harahap, **analisis kritis laporan keuangan**, Cetakan ke 12, Jakarta Rajawal Pers, 2015, hal 297.

Menurut sawir bahwa, **“tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.”**²

Melalui pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan angka yang di peroleh dari hasil perbandingan antara dua data keuangan yang satu dengan yang lain dalam unsur laporan keuangan. Setiap rasio keuangan mempunyai tujuan, keuangan dan arti tertentu, maka hasil perhitungan rasio keuangan perlu diinterpretasikan sehingga penganalisis dapat mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan, dan pada akhirnya rasio keuangan tersebut berguna dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Jenis jenis Rasio Keuangan

Rasio rasio keuangan dapat terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut silaban dan siahaan bahwa : ada lima jenis rasio keuangan, yaitu:

- 1) ***“Leverage ratios***
- 2) ***Liquidity ratios***
- 3) ***Asset management ratios***
- 4) ***Profitability ratios***
- 5) ***Market value ratios.***³

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Leverage ratios* atau rasio utang merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penggunaan utang Sebagai sumber pembiayaan kegiatan operasi perusahaan.
2. *Liquidity ratios* (rasio likuiditas) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Rasio ini

² Agnes Sawir, **Analisis kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**, Cetakan Kelima, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal 6.

³ Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan**, Edisi Ketiga, Medan, Universitas HKBP Nommensen, 2016, hal 107

merupakan hubungan antara kas dan kas lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya.

3. *Asset management ratios* (rasio manajemen aset) merupakan rasio yang mampu menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktivitya untuk meningkatkan penjualan.
4. *Profitability ratios* (rasio profitabilitas) merupakan rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.
5. *Market value ratios* (rasio nilai pasar) merupakan rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya yang mampu memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan.

2.1.1.3 Rasio Utang (*leverage ratios*)

Perusahaan mempunyai alternatif sumber dana yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya yaitu berasal dari modal sendiri ataupun dari hutang. Sebelum membuat keputusan pendanaan menggunakan modal sendiri atau hutang haruslah membuat perhitungan yang matang. *Leverage ratios* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan didanai oleh hutang. Dalam hal ini kita dapat mengukur besarnya jumlah utang yang di gunakan untuk membiayai kegiatan operasinya dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Silaban dan Siahaan mengemukakan bahwa, “**Leverage keuangan adalah tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan**”.⁴

⁴ Ibid.

Maka dapat disimpulkan bahwa, *rasio leverage* adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan operasi perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage, maka perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang. Rasio leverage yang tinggi menjadi salah satu titik perhatian investor karena rasio leverage yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan sulit memenuhi kewajibannya dan akibatnya akan sulit mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut kasmir bahwa: “Adapun jenis jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas

Antara Lain:

- 1) *“Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*
- 2) *Debt To Equity Ratio*
- 3) *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDtER)*
- 4) *Time Interest Earned*
- 5) *Fixed Charge Coverage”*.⁵

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*

Yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban atau utang perusahaan dengan seluruh aktiva perusahaan.

2. *Debt to equity ratio*

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Kreditor sering memperhatikan rasio ini, karena

⁵ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Keempat, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010, hal 122

semakin besar utang, maka semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditunjukkan.

3. *Long Term Debt to Equity Rasio (LTDtER)*

Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang bertujuan untuk mengetahui bagian dari modal sendiri yang bertujuan untuk mengetahui bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Jadi rasio ini merupakan rasio antara hutang lancar dengan modal sendiri.

4. *Time Interest Earned*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utang. Rasio ini dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan biaya bunga.

5. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini hampir sama dengan *rasio time interest earned*, tetapi pada rasio ini dilakukan apabila perusahaan menggunakan utang jangka panjang akibat menyewa aktiva seperti menyewa mesin, kendaraan.

Dalam penelitian ini ukuran rasio leverage menggunakan Debt To Equity Ratio (DER).

Marlina menjelaskan bahwa, **“Struktur modal diukur dengan leverage yakni ukuran yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan yang menggunakan**

aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat pengembalian atau laba bersih bagi pemilik perusahaan.”⁶

Debt to equity ratio (DER) dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.1.4 Rasio profitabilitas (*profitability ratios*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Harahap rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan, **“kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.**⁷

Menurut Sawir bahwa, **“rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan”.**⁸

Dari pendapat para ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

⁶ Tri Marlina, **Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Dan Size Terhadap Price To Book Value**, Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Vol.1, Bogor, STIE Kesatuan, Prongram Studi Keuangan dan Perbankan, 2013, hal 64.

⁷ Sofyan Syafri Harahap, Op Cit, hal 304.

⁸ Agnes Sawir, Op Cit, hal 17-18

Menurut Silaban dan Siahaan, ” terdapat beberapa rasio Profitabilitas yaitu :

1. *Basic Earning Power (BEP)*
2. *Return On Assets (ROA)*
3. *Return On Equity (ROE)*
4. *Net Profit Margin*
5. *Gross Profit Margin*”.⁹

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Basic Earning Power*

Rasio ini digunakan untuk menghitung efektivitas perusahaan untuk memanfaatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aktiva perusahaan.

2. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini menghitung sejauh mana tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. ROA mencerminkan tingkat keuntungan bersih setelah pajak yang berarti ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ROA yang cukup tinggi berarti perusahaan berkinerja cukup efektif dan hal ini menjadi daya tarik bagi investor.

3. *Return On Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri sehingga dapat dianggap sebagai pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemegang saham atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan.

4. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih dari setiap total

⁹ Pasaman silaban dan Rusliaman Siahaan, Op. cit, hal 113-116

rupiah penjualan atau persentase laba dari setiap rupiah penjualan. Investor juga sering melihat rasio NPM pada saat ingin mengetahui kondisi keuangan.

5. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menghitung laba kotor dari setiap total rupiah penjualan atau presentase laba dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba kotor perusahaan terhadap penjualan.

6. Operating Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba operasi dari setiap total rupiah penjualan atau persentase laba dari setiap rupiah penjualan.

Menurut Febriyanto dan Nurwiyanta, **“ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham”**¹⁰

Return on Equity (ROE) dapat di ukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total modal}}$$

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

2.1.1.5 Saham dan Harga Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Agustina dan Sumartio bahwa, **“Saham adalah selemba kertas yang menyatakan kepemilikan dari sebagian perusahaan. Saham dapat di definisikan sebagai**

¹⁰ Feri Citra Febriyanto dan Nurwiyanta, **Pengaruh Return On Equity (roe), Return On Assets (roa), dan Net Profit Margin (npm) terhadap Harga Saham pada Sektor Real Estate and Property di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011**, jurnal Bisnis dan Ekonomi Universitas Janabadra Yogyakarta, Vol.5, No.1, 2014, hal 24

tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas..”¹¹

Menurut Sulie dan Rice bahwa: **“saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset perusahaan yang menerbitkannya.”¹²**

Dari pendapat para ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa saham merupakan suatu jenis surat berharga yang berwujud selembar kertas yang menandakan kepemilikan seseorang atas sebuah perseroan terbatas atau perusahaan. Saham tersebut akan dimiliki seseorang apa bila menginvestasikan uangnya ke suatu perusahaan dalam bentuk modal. Dengan menginvestasikan jumlah uang pada sebuah perusahaan ke dalam berbentuk modal maka seorang investor mempunyai manfaat dari saham tersebut.

2. Jenis jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preference stock*). Kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing masing.

Menurut Hadi ada dua jenis pembagian saham yaitu: **“dilihat dari hak yang melekat pada saham: saham biasa (*common stock*), dan saham preferen (*preferred stock*).”¹³**

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

¹¹ Agustina Dan Fitri Sumartio, **Analisis Factor Factor Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan**, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol.4. No.01, 2014, hal. 52

¹² Sule Dan Rice, **Analisis Factor Factor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol.3. No.01, 2013, hal. 22

¹³ Nor Hadi, **Pasar Modal**, Jakarta, Graha Ilmu, Edisi Kedua, 2015, hal 119

1) Saham biasa

Saham biasa merupakan surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya). Pemegang saham biasanya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak.

2) Saham preferen

Saham preferen merupakan surat berharga yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Sesuai dengan namanya, pemegang saham ini diberikan prioritas dari pemegang saham biasa antara lain adalah prioritas terhadap pembayaran deviden, keuntungan yang diterima tetap, dan apabila perusahaan tidak mampu membayar deviden pada tahun ini, maka deviden pemegang saham preferen yang tertunda tersebut dibayar pada tahun berikutnya.

3. Harga Saham

Seiring meningkatnya transaksi ekonomi dalam dunia usaha, jumlah masyarakat yang berinvestasi di bursa efek juga meningkat. Dengan meningkatnya investasi pada pasar modal maka dana dapat tersalurkan secara efisien bagi perusahaan yang menjalankan operasi perusahaan dengan modal sendiri serta masyarakat dapat menikmati penghasilan dari investasi yang dilakukan. Namun sebelum melakukan investasi, seorang calon investor harus memperhatikan harga saham sebuah emiten. Secara umum, harga saham di tentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap saham sebuah emiten.

Menurut Hadi bahwa nilai (harga) saham terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) ***Par Value*** (Nilai Nominal/Nilai Pari)
- 2) ***Base Price & Base Value*** (Harga Dasar dan Nilai Dasar)
- 3) ***Market Price & Market Value*** (Harga Pasar dan Nilai Pasar).¹⁴

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Par value* (nilai nominal)

Par value atau nilai awal (*started value*) atau *face value* atau sering disebut dengan istilah nilai nominal atau *per value*. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham bersangkutan. Nilai ini hanya sebagai sebatas fungsi untuk tujuan catatan akuntansi. Nilai nominal digunakan untuk dasar pencatatan modal yang disetor penuh dalam perusahaan.

- 2) *Base price* (harga dasar)

Base price muncul setelah saham aktif trading di pasar sekunder, karena erat kaitannya dengan harga suatu saham. Harga dasar (*base price*) saham bagi saham yang baru listing, berarti harga perdana saham bersangkutan. Sedangkan *base value* (nilai dasar) merupakan hasil perkalian antara *base price* (harga dasar) dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*).

- 3) *Market price* (harga pasar)

Market price muncul dari tingkat penawaran dan permintaan satu saham. *Market price* adalah harga satu saham pada pasar yang sedang berlangsung dan jika bursa efek sudah tutup , maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Sementara *market value* merupakan hasil perkalian antara harga pasar dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*).

¹⁴ Ibid, 123-124

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Harga saham yang tercipta di pasar modal merupakan hasil dari permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Namun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan para pemilik saham melakukan transaksi penawaran atau permintaan di pasar modal. Faktor faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan emiten.

Menurut Agustina dan Sumartio bahwa: **“informasi tentang perusahaan mana yang akan membawakan keuntungan atau kerugian bagi investor dapat ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu faktor intenal dan faktor eksternal”**.¹⁵

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi calon investor atau investor dalam membeli atau menjual saham. Faktor eksternal atau yang paling sering dikenal sebagai faktor fundamental merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Faktor fundamental terdiri dari laporan keuangan perusahaan, pengumuman tentang pergantian direksi manajemen, pengumuman investasi dan keputusan keputusan lain yang dilakukan oleh perusahaan sering mempengaruhi pertimbangan investor atau calon investor dalam membeli atau menjual saham. Sehingga keputusan calon investor atau investor untuk membeli atau menjual akan mempengaruhi pergerakan harga saham. Semakin banyak calon investor atau investor membeli suatu saham, maka harga saham tersebut akan naik dan apabila terjadi penurunan permintaan terhadap saham tersebut akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran.

¹⁵ Agustina Dan Fitri Sumartio, Loc. Cit

Selain faktor fundamental, terdapat faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi harga saham, yaitu pengumuman pemerintah mengenai hukum beroperasi, hukum industri sejenis, gejolak politik, inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar. Kinerja suatu perusahaan akan sangat di pengaruhi oleh faktor eksternal. Seperti, apabila terdapat hukum baru mengenai industri sejenis yang berpotensi akan merugikan perusahaan, maka kemungkinan besar akan mengakibatkan seorang calon investor atau investor tidak akan tertarik untuk melakukan pembelian suatu saham yang akan berakibat terhadap penurunan harga saham.

2.1.2 Tinjauan Empiris

Tabel 2.1
Tinjauan Empiris

MEDIA DAN WAKTUNYA	PENULIS	JUDUL	HASI PENELITIAN
Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ekonomi, 2016	Suharno	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014	seluruh variabel independen (CR, DER, ROA, TATO dan PER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Perubahan yang terjadi pada harga saham dapat dijelaskan oleh variabel Current Ratio (CR), Total Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Total Assets Turn Over (TATO), dan Price Earning Ratio (PER) sebesar 48,64%, sisanya sebesar 51,36% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
Universitas HKBP Nommensen, fakultas Ekonomi, 2016	Masnawati Manurung	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek	Hasil Pengujian Ini Menyatakan Bahwa empat Dari Lima variabel berpengaruh secara positif dan tidak signifikan, sementara current ratio (CR), Debt To Equity (DER), Total Asset Turnover (TAT) dan Return On Activa (ROE) tidak berpengaruh sama sekali dengan harga saham pada perusahaan

		Indonesia (BEI)	manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
--	--	-----------------	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi saham di pasar modal merupakan investasi yang memandang risiko sehingga diperlukan kemampuan untuk mengetahui saham saham mana saja yang memiliki prospek baik dan dapat memberikan keuntungan. Dalam melakukan investasi saham investor akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian tinggi. Untuk itu, seorang investor memerlukan alat analisis yang cermat, teliti, dan didukung data data yang akurat.

Data yang digunakan dalam menganalisis kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Sehingga perusahaan harus memberikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Untuk itu, para investor dan para calon investor dapat menilai kinerja perusahaan tersebut.

Dari waktu ke waktu harga saham dapat naik, turun, maupun stagnan. Harga saham mencerminkan indikator adanya keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan meningkat, maka investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahannya demikian pula sebaliknya apabila harga saham suatu perusahaan menurun, maka investor menilai bahwa manajemen perusahaan tersebut kurang mampu dalam mengelola usahannya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: harga saham (Y) dipengaruhi oleh *Debt To Equity Ratio* (X_1) dan

Return On Equity Ratio (X_2). Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut ini:

2.2.1 pengaruh debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. DER juga memberi informasi tentang seberapa besar hutang hutang perusahaan dijamin modal sendiri.

Marlina menjelaskan bahwa, **“Perusahaan yang menggunakan hutang adalah perusahaan yang mempunyai financial leverage. Semakin besar proporsi hutang yang dipergunakan oleh perusahaan, pemilik modal sendiri akan menanggung resiko yang makin besar.”**¹⁶

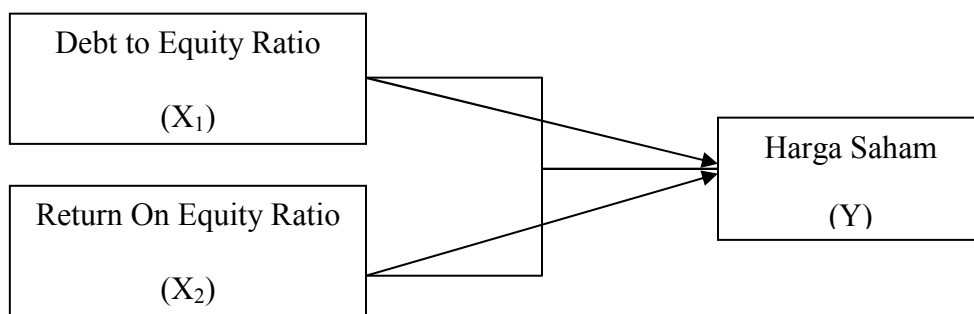
DER akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin besar DER mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham saham yang memiliki DER yang tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang yang cukup tinggi maka hal ini akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya harga saham perusahaan. Sehingga secara teoritis DER memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham.

2.2.2 pengaruh *retun on equity ratio* (ROE) terhadap harga saham

¹⁶ Tri Marlina, Loc. Cit

Return on equity ratio (ROE) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin besar ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, dan semakin kuat karena return semakin besar. Dengan adanya return yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham tersebut. Oleh karena itu, secara teoritis ROE memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



Diolah: olah peneliti (2017)

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₂ : *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₃ : *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity Ratio* (ROE) secara simultan mempunyai berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian verifikasi (kuantitatif). Jenis penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dan analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai dugaan awal suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode verifikasi digunakan untuk menguji pengaruh antara DER dan ROE terhadap harga saham.

3.2 Lokasi dan waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang usahanya bergerak dibidang farmasi selama tahun 2012 sampai dengan 2016 dengan memperoleh data dari www.idx.co.id. Data yang diperoleh penulis yaitu berupa laporan keuangan yang telah diaudit perusahaan selama periode 2012-2016.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada bulan oktober 2017 sampai dengan selesai

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Kuncoro bahwa, **“Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian di mana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**.¹⁷

Populasi adalah sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian yang dapat berupa sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian yang dapat berupa sekelompok manusia, sekelompok hewan, suatu gejala dan lain sebagainya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 yang memiliki laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan. Berdasarkan data yang di peroleh dari situs [www. Idx.co.id](http://www.idx.co.id), bahwa jumlah perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2016 adalah 10 perusahaan sebagai berikut:

¹⁷ Mudrajad Kuncoro. 2003. **Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi**. Jakarta: Erlangga, hal 103

Table 3.1
Nama perusahaan sektor farmasi
Periode 2012-2016

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
8	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
9	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel Penelitian

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian menggunakan metode pengambilan sampel *Nonprobability sampling* adalah untuk teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama bagi anggota populasi untuk di pilih menjadi sampel. Pada penelitian ini cara pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan cara *purpose sampling* . *Purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dapat

dilakukan *dengan* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan yang harus dipenuhi oleh anggota populasi.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012 hingga tahun 2016
2. Perusahaan manufaktur sektor farmasi yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2012 hingga tahun 2016 dan mencantumkan data secara lengkap berturut turut selama periode penelitian.
3. Saham perusahaan manufaktur sektor farmasi tersebut aktif di perdagangan dengan harga saham yang relatif normal selama periode 2012-2016.

Berdasarkan pertimbangan dalam pengambilan sampel tersebut yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak 5 perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian
Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
3.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
4.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
5.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu penelitian melakukan pengumpulan data sekunder yang di publikasikan oleh bursa efek Indonesia. Untuk mendapatkan data informasi yang di butuhkan dalam penelitian ini, penelitian mengakses data dari situs www.idx.co.id data yang di kumpulkan adalah data berupa ringkasan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2012-2016. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai harga saham, debt to equity ratio (DER) dan return equity ratio (ROE). selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka yaitu mengambil data-data penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, buku-buku maupun literatur yang berkaitan dengan topik yang di jadikan penelitian untuk data tambahan.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Variabel Penelitian

Variable yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah

Harga Saham = Y

b. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel Bebas (*Independent variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas yaitu:

1. *Debt To Equity Ratio* (DER) = X_1
2. *Return On Equity Ratio* (ROE) = X_2

3.5.2 Defenisi Operasional

Table 3.3.
Defenisi Operasional

Variabel	Konsep	Indikator	Satuan
Harga Saham (Y)	Harga saham merupakan hasil transaksi pembelian dan penawaran di pasar modal dan apabila sudah tutup, maka harga pasar yang di maksudnya adalah harga penutup.	Harga Saham Tahunan = $\Sigma \frac{Bulanan}{12}$	Rupiah
Debt To Equity (X ₁)	Rasio utang (Debt To Equity Ratio) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering di gunakan oleh para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika di bandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham.	$\frac{Total Liabilities}{Total Equity}$	%
Return On Equity Ratio (X ₂)	ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai utang dengan ekuitas dan mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham.	$\frac{Net Profit}{Equity}$	%

Sumber : di oleh peneliti, (2017)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Metode Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang ciri-ciri variabel penelitian.

Nazir mengatakan bahwa:

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, tujuan dari peneliti deskriptif ini adalah untuk membantu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.¹⁸

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan gambaran variabel variabel yang diteliti yaitu mengenai rasio rasio keuangan yang di gunakan dalam penelitian supaya menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah di pahami.

3.6.2 Uji Kualitas Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas atau distribusi normal dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik pengujian normalitas. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen) dalam satu model. Hubungan inilah yang disebut multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan lawannya, VIF (*variance inflation factor*). Nilai uang umum dipakai

¹⁸ Mohammad Nazir, **Metodologi Penelitian**, Bogor, Ghalia Indonesisa, 2005, hal 54.

untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ dengan nilai $VIF < 10$.

2. Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas. Penelitian ini menggunakan metode chart (*diagram scatterplot*). Analisis pada *diagram scatterplot* yang menyatakan model regresi linear berganda ini tidak terdapat heterokedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0
2. Titik-titik data tidak menyebar hanya diatas atau dibawah saja
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik tidak berpola.

3. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Salah satu uji untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* di lakukan dengan SPSS yang merupakan hasil uji statistik, uji *Durbin Watson* menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi. Hasil yang dapat dilihat pada *Durbin Watson* akan dibandingkan dengan kriteria berikut:

1. $dw < dl$: terdapat autokorelasi positif
2. $d > (4-dl)$: terdapat autokorelasi negatif
3. $du < d < (4-dl)$: tidak terdapat autokorelasi
4. $dl < d < du$: tidak dapat disimpulkan

3.6.4 Metode Analisis Statistik

3.6.4.1. Analisis Regresi Berganda

Nazir menjelaskan bahwa: **“jika parameter dari suatu hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel ingin diestimasi, maka analisis regresi yang dikerjakan berkenaan dengan regresi berganda (*multiple regression*)”**.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis regresi berganda karena variabel independen lebih dari satu yaitu, variabel ROE dan DER.

Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

¹⁹ Ibid, hal 463

Keterangan:

Y = Harga saham

α = Konstanta

β_{1-2} = Koefisien Regresi Variabel Independen

X_1 = Debt To Equity Ratio

X_2 = Return On Equity Ratio

e = Tingkat Error

Penetapan Hipotesis

H0: $\beta_i = 0$ berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H1: $\beta_i \neq 0$ berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

1.6.4.2 Uji Signifikansi

Uji signifikansi antara variabel bebas terhadap variabel terikat, secara bersama-sama (serentak) maupun parsial dilakukan dengan menggunakan uji statistik t dan uji statistik f.

1. Uji signifikansi (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji-t dengan tingkat pengujian pada signifikansi 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*)

atau $df = (n-k)$. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t -hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Debt To Equity Ratio (X1)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

H_1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Return On Equity Ratio (X2)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Return on Equity Ratio* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

H_1 : *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Uji signifikansi (f-test)

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Maka pada penelitian ini penulis menggunakan f-test untuk melihat apakah *Debt To Equity* (DER), dan *Return On equity* (ROE) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Harga saham).

Dengan ketentuan:

Jika $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

Jika $f_{\text{hitung}} < f_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Debt To Equity* (DER), dan *Return On equity* (ROE) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : *Debt To Equity* (DER), dan *Return On equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jika $f_{\text{hitung}} >$ dari f_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya DER dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase variabel X_1 , dan X_2 terhadap Y, *Debt To Equity* (DER), dan *Return On Equity Ratio* (ROE) terhadap harga saham perusahaan secara simultan.

Koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar yaitu terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan, maka peneliti ini menggunakan adjusted R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai adjusted R^2 semakin mendekati 1, maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan apabila nilai adjusted R^2 semakin mendekati 0, maka kemampuan model tersebut kurang baik dalam menjelaskan variabel dependen.